

**PEMBINAAN KELOMPOKTANI
DALAM PASCAPANEN DAN PEMASARAN KENTANG
(*Solanum tuberosum L.*) DI KECAMATAN LEMBAH MASURAI
KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

Oleh:

Tri Ratna Saridewi¹ dan Ohi²

¹Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

²Mahasiswa Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang pascapanen kentang, meningkatkan pengetahuan petani tentang pemasaran kentang dan menganalisis perbedaan keuntungan yang diterima petani tanpa grading dan melakukan grading. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2009 sampai dengan 9 Mei 2009, di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Metode yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah metode deskriptif. Sasaran pelaksanaan kegiatan yaitu anggota kelompok tani yang ada di Desa Sungai Lalang, Kecamatan Lembah Masurai. Responden yang diambil sebanyak 30 orang yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu petani yang menjadi anggota kelompok tani kentang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan petani meningkat dari kriteria kurang (100%) menjadi sangat baik (76%). Keterampilan penanganan pascapanen sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar termasuk kriteria cukup (76,7%) menjadi sangat baik (90%). Pengetahuan petani tentang pemasaran kentang sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar termasuk kriteria kurang (53,3%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi sangat baik (63,3%). Pemasaran kentang yang dijual langsung ke pasar memberikan keuntungan sebesar Rp 38.676.800,00/ha dan jika dijual ke tengkulak memberikan keuntungan sebesar Rp 33.676.800,00/ha. Setelah penyuluhan, petani melakukan grading dan menjual melalui kelompok tani dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 45.176.800,00/ha.

Kata kunci: Penanganan pascapanen, pemasaran kentang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kentang di Sumatera. Menurut BPP Kecamatan Lembah Masurai tahun 2007, luasan panen kentang di kecamatan tersebut adalah 245 ha dan produktivitasnya sebesar 44,1

kw/ha, sehingga total produksi panen kentang 10.804,5 ton.

Selama ini hasil produksi kentang dijual melalui individu sebanyak 50% dan tengkulak 50%. Dalam penjualan melalui tengkulak harga sangat ditentukan oleh tengkulak dan petani hanya mendapat harga yang sangat rendah yaitu sebesar Rp 2.800/kg, sedangkan dipasaran harga kentang sebesar Rp 5.000/kg. Keuntungan yang diperoleh tengkulak sebesar Rp 2.200. Perbedaan harga yang cukup tinggi ini

menimbulkan keuntungan yang diterima petani rendah.

Kentang yang dijual oleh petani merupakan kentang hasil panen tanpa melakukan penanganan pascapanen kentang, seperti tanpa pembersihan setelah panen yang menyebabkan kentang cepat membusuk. Selain itu juga penjualan tanpa grading, padahal dengan melaksanakan grading penerimaan petani bisa lebih besar. Menurut Ali Asgar dan Marpaung (2007), rata-rata kehilangan/kerusakan/susut hasil produk diperkirakan 5-25% untuk negara-negara yang telah maju, dan 20-50% untuk negara-negara berkembang. Berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui besarnya kehilangan penerimaan petani akibat tanpa melakukan pasca panen kentang.

Kondisi ini disebabkan karena pengetahuan dan ketrampilan petani tentang pasca panen kentang masih rendah. Untuk mengurangi susut tersebut, beberapa hal yang harus dilakukan adalah: mengetahui faktor biologis dan lingkungan penyebab kerusakan, dan menggunakan teknologi penanganan pascapanen yang benar di antaranya pengemasan dan penyimpanan yang tepat, sehingga akan memperlambat busukan dan dapat mempertahankan kesegaran produk pada tingkat optimal. Oleh karena itu diperlukan pembinaan kepada petani agar meningkatkan penerimaan mereka pada saat panen kentang.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang pasca-panen kentang.
2. Meningkatkan pengetahuan petani tentang pemasaran kentang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2009 sampai dengan 9 Mei 2009, di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) Data primer diperoleh dengan observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuisioner pre test (sebelum penyuluhan) dan post test (setelah penyuluhan) di Desa Sungai Lalang Kecamatan Lembah Masurai.
- b) Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Merangin, Kantor Camat Lembah Masurai, Program BPP Kecamatan Lembah Masurai, Kantor Desa, dan Lembaga/Instansi terkait lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah metode deskriptif. Metode penyuluhan yang dilakukan adalah: ceramah, demonstrasi cara, anjaksanaan dan diskusi.

Sasaran

Sasaran pelaksanaan kegiatan yaitu anggota kelompok tani yang ada di Desa Sungai Lalang, Kecamatan Lembah Masurai. Responden yang diambil sebanyak 30 orang yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu petani yang menjadi anggota kelompok tani kentang.

Pembinaan Pascapanen dan Pemasaran Kentang

Materi

Materi pembinaan kelompok tani yang diberikan tentang pascapanen dan pemasaran kentang. Kegiatan pascapanen meliputi: pemanenan, sortasi, pembersihan/pencucian, pengkelasan (*grading*), penyimpanan/pendinginan, dan transportasi. Kegiatan pemasaran mengkaji tentang margin pemasaran, distribusi/saluran pemasaran.

Evaluasi (Analisis dan Interpretasi Data)

Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dapat diukur berdasarkan nilai evaluasi *pre test* dan *post test* dengan kriteria sebagai berikut:

- 0 = tidak baik,
- 1-4 = kurang baik,
- 5-7 = cukup baik dan
- 8-10 = sangat baik.

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan kedua hasil skor rata-rata sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan (*desriptif*). Untuk mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan Uji-t (*Paired Sample T Test*) (Priyatno, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kepada petani difokuskan dalam upaya-upaya yang dapat memberdayakan petani di Desa Sungai Lalang untuk melaksanakan penanganan pasca panen kentang secara baik hingga dapat meningkatkan keuntungan petani dalam memproduksi hasil panennya. Pemberdayaan petani tersebut dilakukan melalui penyuluhan dengan materi penanganan pascapanen kentang yang terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu

pemanenan, sortasi, pembersihan/pencucian, pengkelasan (*grading*), pengemasan, penyimpanan, transportasi dan pemasaran.

Pasca Panen Kentang

Materi yang disampaikan tentang pemanenan kentang adalah bagaimana cara pemanenan kentang yang baik agar menghasilkan produk kentang yang berkualitas dan berdaya jual tinggi, juga agar mengurangi resiko kerugian akibat gagal panen. Panen yang baik adalah pada pagi hari dengan tujuan mengurangi penguapan. Cara pemanenan kentang yang baik dengan cara membongkar pangkal guludan dengan menggunakan cangkul, bertujuan untuk memecah bentuk guludan sehingga mudah dalam pengambilan umbi (Asgar dan Kusdibyo, 2008).

Sebelum dilakukan penyuluhan petani kurang memperhatikan waktu yang tepat untuk melaksanakan pemanenan serta cara pemanenan yang kurang baik. Petani biasa melakukan pemanenan pada siang atau sore hari yang mengakibatkan kulit umbi keriput karena telah terjadi proses penguapan. Cara pemanenan yang biasa petani lakukan adalah dengan cara membongkar guludan dengan kored sehingga mengakibatkan kulit umbi terkelupas, tergores dan lecet akibat adanya goresan logam, sehingga menurunkan kualitas hasil panen. Setelah dilakukan penyuluhan, petani mulai memperhatikan mengenai waktu yang tepat untuk melaksanakan panen, serta cara pemanenan kentang yang baik.

Sortasi

Sebelum dilakukan penyuluhan petani responden tidak melaksanakan proses sortasi seperti memisahkan kentang yang berkualitas baik dengan kentang yang cacat, busuk, dan bentuk yang tidak normal (Pantastico, 2008). Setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar petani responden menjadi sangat memperhatikan

proses ini karena petani memahami tujuan sortasi adalah untuk meningkatkan daya jual kentang.

Pembersihan /pencucian

Sebelum dilakukan penyuluhan, petani responden tidak melakukan proses pembersihan/pencucian. Mereka langsung memasukan hasil panen kedalam karung. Setelah petani diberikan penjelasan tentang cara dan manfaat pembersihan yang baik maka mereka mau mengikuti saran tersebut. Pencucian dengan air juga berfungsi sebagai *precooling* untuk mengatasi kelebihan panas yang di keluarkan produk saat proses pemanenan, serta kentang terbebas dari kotoran, hama dan penyakit.

Pengkelasan (*Grading*)

Dari hasil pengamatan, setelah pemanenan petani tidak melaksanakan proses *grading*, dan langsung memasukkan kentang ke dalam karung waring dan langsung menjualnya ke tengkulak. Setelah penyuluhan tentang pentingnya *grading* dilakukan untuk mendapatkan kentang dengan mutu baik dan seragam dalam satu golongan/kelas yang sama sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan atau atas permintaan konsumen. Sebagian besar petani responden menjadi sangat memperhatikan proses *grading*.

Pengemasan

Pada proses pengemasan petani di Desa Sungai Lalang biasanya setelah proses pemanenan selesai langsung dimasukan ke dalam karung waring dan langsung menjualnya ke tengkulak. Cara pengemasan kentang disuluhkan kepada petani, agar petani mampu meningkatkan daya jual kentang sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan para petani.

Penyimpanan dan pendinginan

Apabila kentang hasil panen tidak dijual langsung ke tengkulak, etani

biasanya menyimpan hasil panennya di gudang penyimpanan tanpa mengeluarkan dari dalam karung. Hal ini menyebabkan terjadinya kontaminasi antara umbi yang terserang hama penyakit dengan umbi yang berkualitas baik sehingga terjadi penyebaran pembusukan. Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan, petani diberikan penjelasan tentang cara-cara yang dapat dipilih dalam proses penyimpanan dan pendinginan antara lain harus memperhatikan kondisi tempat penyimpanan dan pendinginan antara lain harus memperhatikan kondisi tempat penyimpanan sementara sebelum di distribusikan, tidak lembab, tidak ditimpuk, dan tempat penyimpanan harus memungkinkan terjadinya sirkulasi udara secara lancar. Proses ini penting karena dengan cara penyimpanan dan pendinginan yang tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya kebusukan salah satu kentang yang dapat menyebar pada kentang-kentang lain yang berada pada tempat penyimpanan yang sama karena cara menyimpan yang tidak tepat, dan hal ini sangat merugikan petani.

Transportasi

Pada proses pengangkutan petani tidak memperhatikan alas yang digunakan baik untuk transportasi lewat darat maupun air. Dengan demikian kualitas kentang menurun karena terjadi gesekan antar kentang ataupun terendam air ketika proses pengangkutan berlangsung, yang menyebabkan kerusakan pada kentang sehingga berpengaruh terhadap harga kentang di pasaran yang .

Petani diberikan penyuluhan tentang cara pengangkutan serta alas yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi jalan dan alat transportasi yang digunakan, seperti pada transportasi yang dilakukan lewat darat, harus menggunakan alas seperti jerami, daun lontar dan karton, sedangkan pada transportasi yang dilakukan lewat air sebaiknya menggunakan alas plastik terlebih dahulu sebelum di alasi jerami,

karena dalam proses ini penting diperhatikan bahwa kondisi dan mutu kentang harus terjamin dan tetap pada kondisi prima sampai ke tangan konsumen.

Analisis Pengetahuan Petani tentang Pascapanen Kentang

Pengetahuan pascapanen kentang di Kecamatan Lembah Masurai sebelum dilakukan penyuluhan menunjukan bahwa semua responden yaitu 30 orang (100%) termasuk kriteria kurang, artinya pengetahuan petani tentang penanganan

pascapanen adalah baru mengetahui umur tanaman kentang siap untuk di panen.

Setelah dilakukan penyuluhan tentang penanganan pascapanen kentang menunjukan 7 orang responden (23,3%) termasuk kriteria cukup, ini menunjukkan bahwa petani telah mengetahui tahapan pascapanen dan 23 orang responden (76,7%) termasuk kriteria sangat baik, artinya petani di Kecamatan Lembah Masurai mengalami peningkatan pengetahuan tentang penanganan pascapanen kentang mulai dari pengertian pemanenan hingga pendistribusian. Data secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi pengetahuan penanganan pascapanen kentang di Desa Sungai Lalang tahun 2009

Jumlah responden	Kriteria penilaian	Pre test		Post test	
		Orang	Presentase (%)	Orang	Presentase (%)
30 orang	Kurang baik (0)	-	-	-	-
	Kurang (1-4)	30	100	-	-
	Cukup (5-7)	-	-	7	23,3
	Sangat baik (8-10)	-	-	23	76,7
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan perhitungan bahwa nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-36 < -2,045$) dan $P\ value$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara nilai rata-rata sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum penyuluhan sebesar 1,3 dan rata-rata setelah penyuluhan sebesar 8,5 maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak peningkatan pengetahuan tentang penanganan pascapanen.

Menurut Mardikanto (1993), bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan yaitu perasan

ketidakpuasan atas keadaan yang dihadapinya, adanya perubahan-perubahan, keinginan dan harapan untuk berubah. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu ceramah, demonstrasi cara dan diskusi. Pengetahuan petani tentang pascapanen kentang di Kecamatan Lembah Masurai sangat penting dalam rangka pengembangan agribisnis kentang.

Pengetahuan petani sesudah penyuluhan tentang penanganan pascapanen kentang yang signifikan lebih tinggi dari yang sebelum penyuluhan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dan pembinaan terhadap pembinaan petani yang berkaitan dengan pengetahuan pascapanen kentang

harus diperhatikan oleh pihak-pihak terkait terutama lembaga penyuluhan yang bertugas melakukan penyuluhan terhadap petani.

Analisis Keterampilan Petani tentang Pascapanen Kentang

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan seorang petani sangatlah penting dan cukup besar pengaruhnya dalam proses penanganan pascapanen. Keterampilan juga dapat meningkatkan kemampuan serta harapan seseorang akan hidup yang lebih baik.

Pada Tabel 2 tentang keterampilan penanganan pascapanen kentang di Kecamatan Lembah Masirai sebelum dilakukan penyuluhan menunjukan 4 orang responden (13,3%) termasuk kriteria kurang. Artinya petani telah mengetahui ciri-ciri kentang yang siap di panen tetapi belum mengetahui waktu tepat dan cara pemanenan yang baik. 23 orang responden (76,7%) termasuk kriteria cukup, artinya petani tahu ciri tanaman kentang siap di panen, dan waktu pemanenan kentang yang baik tapi belum mengetahui cara pemanenan kentang yang baik. 3 orang (10%) termasuk kriteria sangat baik artinya petani dapat menyebutkan dan melaksanakan tahapan pascapanen dengan tepat.

Setelah melakukan penyuluhan tentang pascapanen kentang menunjukan 3

orang responden (10%) termasuk kriteria cukup dan 27 orang responden (90%) termasuk kriteria sangat baik artinya petani di Kecamatan Lembah Masurai mengalami peningkatan dalam keterampilan pascapanen kentang mulai dari pengertian pemanenan hingga transportasi, hal ini menunjukan bahwa petani di Kecamatan Lembah Masurai sudah tahu tahapan dan manfaat dari penanganan pascapanen.

Berdasarkan perhitungan uji t bahwa nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-19,123 < -2,045$) dan $P\text{ value}$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya bahwa ada perbedaan antara nilai rata-rata sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum penyuluhan sebesar 5,77 dan rata-rata setelah penyuluhan sebesar 9,13, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak peningkatan keterampilan tentang penanganan pascapanen. Seperti halnya pengetahuan, keberhasilan yang terjadi pada penyuluhan tentang keterampilan pascapanen kentang pun memiliki beberapa faktor. Menurut Mardikanto (1993), bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan yaitu perasan ketidakpuasan atas keadaan yang dihadapinya, adanya perubahan-perubahan, keinginan dan harapan untuk berubah.

Tabel 2. Hasil evaluasi tentang keterampilan penanganan pascapanen kentang di Desa Sungai Lalang tahun 2009

Jumlah responden	Kriteria penilaian	Pre test		Post test	
		Orang	Presentase (%)	Orang	Presentase (%)
30 orang	Kurang baik (0)	-	-	-	-
	Kurang (1-4)	4	13,3	-	-
	Cukup (5-7)	23	76,7	3	10
	Sangat baik (8-10)	3	10	27	90
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Data primer diolah

Keterampilan petani tentang penanganan pascapanen kentang juga sangat penting dalam rangka pengembangan agribisnis kentang. Hal ini dikarenakan keterampilan petani sangat berpengaruh terhadap adopsi inovasi, terutama pada tahap mencoba, menilai dan adopsi. Jika keterampilan dalam penanganan pascapanen rendah, maka petani akan kesulitan mencoba inovasi tersebut. Keterampilan petani tentang penanganan pascapanen kentang sesudah penyuluhan signifikan lebih tinggi dari pada sebelum penyuluhan, hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak peningkatan keterampilan tentang penanganan pascapanen, oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dan pembinaan terhadap petani yang berkaitan dengan keterampilan penanganan pascapanen kentang harus diperhatikan oleh pihak-pihak terkait, terutama lembaga penyuluhan yang bertugas melakukan penyuluhan terhadap petani.

Pemasaran Kentang

Pengetahuan tentang pemasaran kentang seorang petani sangatlah penting dan cukup besar pengaruhnya. Berdasarkan Tabel 3 tentang pengetahuan pemasaran kentang di Desa Sungai Lalang Kecamatan Lembah Masurai sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan 16 orang responden (53,3%) termasuk kriteria kurang artinya bahwa petani baru mengetahui arti pasar dan 14 orang responden (46,7%) termasuk kriteria cukup artinya bahwa petani baru mengetahui arti pasar dan biaya total. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan tentang pemasaran kentang menunjukkan 11 orang responden (36,7%) termasuk kriteria cukup dan 19 orang responden (63,3%) termasuk kriteria sangat baik artinya petani di Kecamatan Lembah Masurai mengalami peningkatan dalam pengetahuan pemasaran kentang. hal itu menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan petani tentang pemasaran kentang di Kecamatan Lembah Masurai.

Tabel 3. Hasil evaluasi tentang pengetahuan pemasaran kentang di Desa Sungai Lalang tahun 2009

Jumlah Responden	Kriteria Penilaian	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Orang	Presentase (%)	Orang	Presentase (%)
30 orang	Kurang baik (0)	-	-	-	-
	Kurang (1-4)	16	53,3	-	-
	Cukup (5-7)	14	46,7	11	36,7
	Sangat baik (8-10)	-	-	19	63,3
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan perhitungan uji t bahwa nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-21,763 < -2,045$) dan $P\text{ value}$ ($0,00 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya bahwa ada perbedaan antara nilai rata-rata sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum penyuluhan sebesar 4,10 dan rata-rata setelah penyuluhan sebesar 7,76, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak peningkatan keterampilan tentang pemasaran kentang. Keberhasilan yang terjadi pada penyuluhan tentang pemberdayaan pemasaran kentang pun memiliki beberapa faktor. Menurut Mardikanto (1993), bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan yaitu perasaan ketidakpuasan atas keadaan yang dihadapinya, adanya perubahan-perubahan, keinginan dan harapan untuk berubah.

Pengetahuan petani tentang pemasaran kentang di Kecamatan Lembah Masurai sangat penting dalam rangka pengembangan agribisnis kentang. Jika pengetahuan petani tentang pemasaran kentang rendah, maka peningkatan penerimaan petani dan peningkatan keuntungan petani tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Adjid (2001), salah satu kendala dalam bidang pertanian adalah lemahnya aspek pemasaran., lemahnya strategi, informasi pasar, dan pilihan tujuan pemasaran disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan akses petani ke pasar, selain itu di beberapa lokasi kondisi infrastruktur yang tidak mendukung menjalin salah satu faktor penyebab minimnya akses petani ke pasar.

Pengetahuan petani sesudah penyuluhan tentang pemasaran kentang yang signifikan lebih tinggi dari yang sebelum penyuluhan, ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan petani. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan, pembinaan, anjingsana, dan diskusi terhadap petani yang berkaitan dengan pengetahuan pemasaran kentang harus

diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait terutama lembaga penyuluhan yang bertugas melakukan penyuluhan terhadap petani.

Analisis Perbandingan Keuntungan Petani

Untuk mengetahui keuntungan petani dari berbagai saluran pemasaran dapat diketahui melalui analisis margin pemasaran. Margin pemasaran adalah selisih harga eceran dengan harga produsen, sedang bentuk biaya yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan, pembersihan, transportasi, dan bongkar muat. Keseluruhan jenis biaya ini tidak dikeluarkan setiap lembaga tataniaga, hal ini karena pembiayaan tataniaga berdasarkan atas fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga tersebut. Biaya yang dianalisa untuk tataniaga kentang mulai dari pedagang desa, pedagang kecamatan, pedagang kabupaten, dan pengecer. Jenis biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut adalah sortasi dan pengkelasan (*grading*), penyusutan bongkar muat dan transportasi.

Hasil penelusuran dan pengamatan tentang saluran pemasaran kentang di Kecamatan Lembah Masurai diketahui petani menjual secara individual kurang lebih 50% dan petani yang menjual langsung ke tengkulak kurang lebih 50%. Petani menjual kentangnya langsung ke pasar dan akan dipasarkan melalui beberapa fungsi tataniaga.

Petani yang tinggal di dekat pasar akan menjual langsung kentang hasil panen ke pengecer karena dianggap lebih mudah dalam proses pengangkutan dalam pemasaran. Petani yang kondisinya jauh dari pasar memilih menjual kentangnya melalui pedagang desa. Jauhnya jarak menyebabkan banyak kesulitan yang akan menimbulkan kerugian yang lebih banyak. Masalah yang terjadi adalah harga kentang ditentukan oleh pedagang desa.

Setelah penyuluhan, pemasaran dilakukan berdasarkan hasil pengkelasan

(grading). Oleh karena itu saluran pemasaran kentang yang terjadi di Kecamatan Lembah Masurai mengalami perubahan, dengan dilakukannya proses pengkelasan (*grading*) menjadi 3 kelas. Kentang grade A dijual untuk disalurkan ke supermarket, grade B dijual untuk pasar kota dan grade C dijual di pasar desa. Hal

ini menyebabkan meningkatnya keuntungan yang diperoleh petani. dijual kepada Selain itu, petani mulai memanfaatkan keberadaan kelompok tani sebagai salah satu wadah petani untuk memasarkan kentang. Penjualan berdasarkan grading ini dilakukan oleh kelompok tani. Analisis secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis perbandingan keuntungan pemasaran kentang

Keterangan	Sebelum penyuluhan		Sesudah penyuluhan		
	Analisis margin Saluran I (Dijual langsung ke pasar) (Rp)	Analisis margin Saluran II (Dijual ke tengkulak) (Rp)	Grade A (30%) (Rp.)	Grade B (50%) (Rp.)	Grade C (20%) (Rp.)
Harga kentang/kg	2.300	2.100	2.900	2500	2.200
Pengeluaran/ha	18.823.200				
Pendapatan			21.750.000	31.250.000	11.000.000
Total pendapatan/ha	57.500.000	52.500.000	64.000.000		
Keuntungan petani/ha	38.676.800	33.676.800	45.176.800		

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, terlihat bahwa keuntungan yang didapat petani setelah penyuluhan lebih besar dibandingkan sebelum penyuluhan. Melalui kegiatan grading, keuntungan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan tanpa grading. Hal ini ditunjukkan bahwa keuntungan petani sebelum penyuluhan dengan menjual ke pasar sebesar Rp 38.676.800,00/ha dan ke tengkulak sebesar Rp 33.676.800,00/ha, sedangkan keuntungan petani sesudah penyuluhan yang melakukan grading dan memasarkan melalui kelompok tani sebesar Rp 45.176.800,00/ha. Pemasaran kentang dengan *grading* ini dilakukan oleh kelompok tani. Hal ini tidak sulit dilakukan karena pasar kentang dengan berbagai grade telah tersedia di Kecamatan Lembah Masurai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan petani meningkat dari kriteria kurang (100%) menjadi sangat baik (76%). Keterampilan penanganan pascapanen sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar termasuk kriteria cukup (76,7%) menjadi sangat baik (90%). Pengetahuan petani tentang pemasaran kentang sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar termasuk kriteria kurang (53,3%) dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi sangat baik (63,3%).
2. Pemasaran kentang yang dijual langsung ke pasar memberikan keuntungan sebesar Rp 38.676.800,00/ha dan jika dijual ke tengkulak

memberikan keuntungan sebesar Rp 33.676.800,00/ha. Setelah penyuluhan, petani melakukan grading dan menjual melalui kelompok tani dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 45.176.800,00/ha.

Saran

Para petani kentang di Kecamatan Lembah Masurai sebaiknya melakukan grading kentang sebelum dijual dan bergabung dengan kelompok tani untuk meningkatkan harga jual kentang dan keuntungan bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

Ajid. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asgar dan L. Marpaung. 1998. *Pengaruh Umur Panen dan Lama Penyimpanan*.

Asgar dan Kusdibyo. 1996. *Pengaruh Varietas dan Umur Panen terhadap Kualitas*.

Balai Penyuluhan Pertanian. 2007. *Program BPP Kecamatan Lembah Masurai Tahun 2007*. Merangin: BPP Lembah Masurai.

Mardikanto, Toto. 1993 *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Pantastico (2008) *Mekanisme Pasar Tanah dan Tata Ruang Perdesaan*, Buku Penelitian Institut Teknologi Bandung, 315-324.

Priyanto Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: PT Buku Kita.